SEUNEUBOK LADA

Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Pendidikan

Vol. 12 No. 1 (2025): 223-243, DOI. 10.33059/jsnbl.v12i1.11899

ISSN:2356-0770 ; E-ISSN:2685-2705

MASALAH SOSIAL DALAM KALANGAN PELAJAR DAN HUBUNGANNYA DENGAN PEMBENTUKAN KARAKTER PELAJAR

Muhammad Isa[1], Aulia Rahman[2], Imam Hadi Sutrisno[3], Mufti Riyati[4]

[1,2,3,4]Magister Ilmu Pendidikan Sosial, Universitas Samudra, Langsa-Aceh, Indonesia

muhammadisa005@gmail.com[1], aulia.rahman@unsam.ac.id[2], hadi_sutrisno@unsam.ac.id[3], m.riyani@unsam.ac.id[4]

ABSTRACT

This study discusses the things that influence students to be involved in juvenile delinquency. The increasingly serious social problems that are spreading have even become commonplace even in the world of education. Education that is able to shape children's character is not limited to formal educational institutions, but also in non-formal education such as family and society. This study aims to determine the achievement of students' character in dealing with social problems. By using a quantitative descriptive method involving 30 students from SMK Negeri 1 Kota Langsa. From the results of the analysis, only family factors are not the main cause of student involvement in social problems. In addition, the main causes of student involvement in social problems are personal factors, between friends and the environment. This study concludes that students need to be equipped with Social Science. This science has educational materials from the disciplines of social sciences and humanity (educational science and history) which are presented scientifically and psychologically with educational goals based on Pancasila and Indonesian Culture. All parties must work together to eliminate this increasing social problem. Schools can supervise students more while at school so that they do not commit juvenile delinquency, parents must also guide and always advise their children to always do positive activities and instill religious values in their children so that children have a strong foundation. And society must also care about each other and dare to reprimand if there are teenagers who do deviant behavior.

Keywords: *character, social problems, students, quantitative, survey, education.*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang hal yang mempengaruhi pelajar hingga terlibat kedalam kenakalan remaja. Masalah sosial semakin serius merebak malah sudah menjadi lumrah bahkan dalam dunia pendidikan. Pendidikan yang mampu membentuk karakter anak tidak sebatas pada lembaga pendidikan formal, tetapi juga pada pendidikan non formal seperti keluarga dan masyarakat. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui capaian karakter siswa dalam menghadapi masalah sosial. Dengan

menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan melibatkan 30 orang pelajar dari SMK Negeri 1 Kota Langsa. Dari hasil analisanya hanya faktor keluarga yang tidak menjadi penyebab utama dari penglibatan pelajar dalam masalah sosial. Selain itu yang menjadi penyebab utama penglibatan pelajar terhadap masalah sosial adalah faktor pribadi, antar teman dan lingkungan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelajar perlu dibekalkan dengan ilmu Pengetahuan Sosial. Ilmu ini memiliki bahan pendidikan dari disiplin ilmu sosial dan humanity (ilmu pendidikan dan sejarah) yang disajikan secara ilmiah dan psikologis dengan tujuan pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan Kebudayaan Indonesia. Semua pihak harus bekerjasama untuk menghapuskan masalah sosial yang semakin banyak ini. Pihak sekolah dapat lebih mengawasi pelajar selama di sekolah agar tidak melakukan kenakalan remaja, orang tua juga harus membimbing dan selalu menasehati anak-anaknya agar selalu melakukan kegiatan yang positif dan menanamkan nilai keagamaan pada anaknya agar anak memiliki pondasi yang kuat. Serta masyarakat juga harus peduli sesama dan berani menegur jika ada para remaja yang melakukan perilaku yang menyimpang.

Kata kunci: karakter, masalah sosial, pelajar, kuantitatif, survei, pendidikan.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian tanpa peran dari orang lain atau masyarakat sekitar. Ini dikarenakan mereka memerlukan berbagai-bagai kebutuhan baik itu fisikal dan spiritual (Fatimah Ali, 2007). Dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia sudah banyak dampak negatif globalisasi khususnya dibidang komunikasi seperti media cetak, audio dan video yang dapat terhubung dengan jaringan komunikasi global, dengan demikian berdampak pada menurunnya etika, tatakrama dan kreativitas karena melemahnya pendidikan budaya dan karakter pada masyarakat (Anshori, 2014). Semakin berkembangnya kehidupan di dunia ini, maka akan membuat perkembangan dari ilmu pengetahuan dan juga sistem teknologi (IPTEK) akan menjadi semakin cepat dan tidak terduga dalam membawa suatu perubahan terhadap kehidupan dalam masyarakat (Sahputra, Afifa, Salwa, Yudhistira, & Lingga, 2022). Perkembangan teknologi juga semakin maju, membangun, serta mengalami perubahan dengan pesatnya. Hal ini turut melibatkan bidang pendidikan yang begitu penting pada masa sekarang ini. Masalah sosial tidak bisa dianggap remeh. Masalah ini semakin serius menyebar, malah sudah menjadi lumrah dalam dunia pendidikan (Ahmad Firdaus Mohd Noor, Kamarul Azmi Jasmi, 2013).

Karakter mempengaruhi cara berpikir, sudut pandang dan tingkah laku seseorang dalam menghadapi berbagai masalah. jika karakter seseorang baik maka

sudah pasti bahwa dia akan selalu dihormati, dihargai, dan dijadikan teladan. Pendidikan bisa menjadi lahan emas dalam pembentukan karakter pelajar yang kelak akan menjadi penerus bangsa. Melalui pendidikan, tahap-tahap pembentukan karakter tiap jenjang akan terstruktur. Pendidikan yang bisa membentuk karakter anak tidak sebatas pada pendidikan formal, tapi juga pada pendidikan non formal seperti keluarga dan juga masyarakat. Hal lain dari pentingnya pendidikan karakter dengan tujuan jangka pendek yang bermanfaat secara langsung dan mendukung dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional. Adapun tujuan jangka pendek adalah menghindarkan pelajar dari pengaruh buruk seperti tawuran, bullying, miras, narkoba, dan tindak kejahatan lainnya (Zainul Mustofa & Rini Setiyowati, 2021). Bullying ialah tindakan kekerasan ataupun pelecehan yang dilakukan secara sadar baik itu sengaja maupun tidak sengaja oleh individu ataupun sekelompok orang yang memilki otoritas atau vitalitas untuk melakukan kekerasan terhadap pihak lain (Yusni & Marlina Bakri, 2022). Pendidikan di era digital pada saat ini sangat cepat dan perkembangan inovasi tidak hanya disukai oleh orang dewasa, anak-anak sekolah dasar bahkan juga dapat berdampak dari perubahan mekanis saat ini. Inovasi ini digunakan secara luas dalam bidang pengajaran, sebagai metode dan landasan untuk pengajar dan pelajar (Bambang Yuniarto, 2021). Pelajar tingkat SMK termasuk kelompok usia remaja, karena umumnya mimiliki usia antara 15-17 tahun yang merupakan masa pubertas yang mempunyai sifat yang sama pada remaja pada umumnya. Pembentukan jati diri pada remaja sangat penting karena akan mempengaruhi kepribadian, tingkah laku, dan pemahaman terhadap diri sendiri (Arianti, 2017). Jika pembentukan jati diri mengarah pada hal yang negatif, maka kepribadian dan tingkah laku pada remaja akan negatif, contohnya seperti kenakalan remaja pada penelitian ini (Rahayu, Hendriana, & Fatimah, 2020). Kenakalan remaja merupakan suatu bentuk perilaku negatif yang dilakukan di sekolah ataupun di masyarakat yang berupa suka memaksa, melakukan perbuatan kekerasan, melakukan penyerangan, tidak menyadari arti bersalah, selalu menentang siapapun, menerima norma kelompok yang nakal (Fatimah, 2017). Kenakalan remaja disebabkan karena kegagalan mereka dalam memperoleh perhatian dari masyarakat dimana tempat mereka tinggal (Rahayu, Hendriana, & Fatimah, 2020).

Kenakalan remaja merupakan salah satu bentuk permasalahan sosial yang terjadi akibat bentuk dari perilaku sosial yang tidak sesuai dengan aturan yang berada dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, bahkan di lingkungan sekolah. Hal ini

disebabkan karena kurangnya kesadaran dari orang tua akan pentingnya lingkungan sosial dalam pembentukan karakter remaja. Dengan demikian lingkungan sosial merupakan sarana untuk berinteraksi dengan orang lain dan membentuk pribadi serta dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang. Oleh karena itu lingkungan sosial yang baik akan mempengaruhi pribadi atau perilaku pelajar itu menjadi baik. Namun, lingkungan sosial yang buruk akan mempengaruhi pribadi atau perilaku seorang pelajar itu menjadi buruk dalam lingkungan sosialnya (Mensi M. Sapara, Juliana Lumintang, 2020). Oleh karena itu, diperlukan guru dalam mengentaskan kenakalan remaja dengan cara pemberian informasi, melakukan pengawasan aktivitas siswa melalui kerja sama dengan orang tua, memberikan layanan konseling individu, bimbingan kelompok, dan layanan penguasanaan konten untuk meningkatkan keterampilan pelajar pada bidang tertentu (Khadijah Rahmah Nasution, 2023).

Dalam hal ini diperlukan Sosial Study di sekolah yang merupakan terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial untuk meningkatkan kemampuan kewarganegaraan (civic competence). Di dalam sekolah, IPS menyediakan kajian terkoordinasi dan sistematis dengan ilmu ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi, serta ilmu-ilmu kemanusiaan, matematika serta ilmu-ilmu alam. Tujuan utama ilmu pengetahuan sosial adalah membantu generasi muda mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan yang rasional bagi kebaikan masyarakat sebagai warga Negara yang berbudaya, bermasyarakat demokratis yang memiliki ketergantungan satu sama lain (Anshori, 2014). Karenanya sangat diperlukan pendidikan untuk para pelajar di sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan bertugas menyelenggarakan proses pendidikan dan proses belajar mengajar dalam usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Sahudra & Juwita, 2018).

Pendidikan yang bertujuan untuk menunjukan karakter pribadi pelajar yang diharapkan yang terbentuk melalui pendidikan (Rahayu et al., 2020). Proses pendidikan adalah salah satu langkah yang sangat berperanan dalam mengatasi krisis ini, terutama melalui Pendidikan IPS. Proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran serta latihan, proses perbuatan dan juga cara mendidik (Anshori, 2014). Masalah sosial adalah sesuatu yang merangkurni berbagai tingkah laku negatif di dalam pelajar yang tidak memberikan manfaat kepada struktur ekonomi yang dijalankan oleh sesuatu masyarakat, komunitas ataupun negara. Banyak faktor yang mendorong pelajar pada

masa kini terlibat dalam gejala sosial yang kurang baik. penglibatan remaja dalam berbagai gejala sosial bertumpu pada beberapa faktor, antaranya faktor dalam diri sendiri dari aspek perkembangan personaliti, kegagalan fungsi institusi keluarga dan juga pengaruh teman sebaya. pengaruh lingkungan sekitar juga menjadi puncak keruntuhan perilaku di kalangan pelajar (Zainudin Sharif, 2011). Kenakalan remaja terjadi disebabkan oleh lemahnya kemampuan remaja dalam menyaring informasi yang masuk, serta sistem pendidikan di Indonesia yang masih mengedepankan aspek kognitif, serta kurangnya perhatian dari orang tua (Khadijah Rahmah Nasution, 2023).

Segala masalah sosial yang dihadapi oleh para pelajar harus diatasi agar tidak terus mewujudkan ancaman yang besar terhadap pembangunan dan kemajuan Negara (Zainudin Sharif, 2011). Adapun di sini, perubahan dan anjakan yang bermula dengan inisiatif setiap pendidik yang mau melihat perubahan hidup para pelajarnya dapat direalisasikan (Ahmad Firdaus Mohd Noor, Kamarul Azmi Jasmi, 2013). Terkait pentingnya menyiapkan generasi masa depan yang memiliki karakter unggul, maka seberapa baik kurikulum, program, kegiatan, ataupun lingkungan tentu saja sangat membutuhkan evaluasi dan penataan terhadap keberhasilan rencana tersebut. Berbagai karakter siswa harus disusun untuk dijadikan bahan evaluasi dalam peningkatan program pendidikan bagi para pelajar. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan dilakukan penataan karakter siswa terhadap macam-macam masalah sosial yang mereka hadapi sebagai pelajar di lingkungan sekolah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pencapaian terhadap karakter pelajar dalam menghadapi masalah sosial (Zainul Mustofa & Rini Setiyowati, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskiptif kuantitatif dengan teknik survei. Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan lembaran pernyataan berisi 40 pernyataan untuk dijawab oleh pelajar. Pernyataan yang diberikan dalam bentuk formulir untuk memudahkan analisis data. Karakteristik aspek karakter dan indikator butir soal dibuat seperti pada Tabel 1. Berbagai karakter yang diukur antara lain: percaya diri, tanggung jawab, kejujuran, bekerja keras dan disiplin. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 kota Langsa. Adapun jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 30 pelajar yang tersebar di satu kelas saja. Hasil responden pelajar terhadap pernyataan yang diberikan

dianalisis menggunakan jumlah pelajar yang menyetujui dan tidak menyetujui. Selanjutnya hasil respon tersebut dibahas secara kualitatif.

Peneliti menyediakan item persoalan dengan menggunakan skala empat mata untuk memperoleh jawaban dari para pelajar. Diantara pertanyataan itu ialah faktor latar belakang pribadi, faktor latar belakang keluarga, faktor hubungan dengan teman dan permasalahan lingkungan sekitarnya. Skala empat mata ini terdiri daripada sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Yang dapat diringkaskan seperti mana yang ditunjukkan pada tabel 1.

Skor	Tahap Persetujuan
1	Sangat Tidak Setuju (STS)
2	Tidak Setuju (TS)
3	Setuju (S)
4	Sangat Setuju (SS)

Tabel 1. Skala Tahap Persetujuan (Zainudin Sharif, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui pengaruh masalah sosial dalam pembentukkan karakter dikalangan pelajar, peneliti telah membagikan lembaran kuesioner kepada para pelajar yang berisikan empat tahap persetujuan yaitu Setuju (S), Sangat Setuju (SS), Sangat Tidak Setuju (STS) dan Tidak Setuju (TS).

a. Faktor Latar Belakang Pribadi

   Analisa ini mendapati bahwa sebagian besar dari pada pelajar menginginkan kebebasan dan keingginan untuk mencoba hal-hal baru yang belum pernah dilakukkan sebelumnya.

No	Pernyataan	Setuju		Tidak Setuju	
		Sangat Setuju (SS)	Setuju (S)	Sangat Tidak Setuju (STS)	Tidak Setuju (TS)
		Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah
1	Saya sering meninggalkan sholat 5 waktu	8	12	5	5

	Jumlah	20		10	
2	Saya sering menghiraukan nasehat orang tua	7	10	6	7
	Jumlah	17		13	
3	Saya sering menghindari tanggung jawab atas kesalahan yang saya lakukan	6	12	4	8
	Jumlah	18		12	
4	Saya suka berbaur dilingkungan yang tidak baik	7	10	6	7
	Jumlah	17		13	
5	Saya sering merasa tidak percaya diri	5	15	3	7
	Jumlah	20		10	
6	Saya sering merasakan tidak semangat hidup dan menghadapi masa depan	5	8	7	10
	Jumlah	13		17	
7	Saya selalu ingin mencoba hal-hal baru	8	12	3	7
	Jumlah	20		10	
8	Saya selalu ingin hidup bebas	10	10	4	6
	Jumlah	20		10	
9	Saya selalu merasa marah apabila keinginan saya tidak terpenuhi	8	14	4	4
	Jumlah	22		8	
10	Saya selalu ingin diperhatikan banyak orang	8	12	4	6
	Jumlah	20		10	
Total		187		113	

Tabel 2. Faktor Latar Belakang Pribadi

Berdasarkan tabel 2. Dapat dilihat bahwa total pelajar yang memilih setuju lebih banyak dibandingkan dengan tidak setuju. Ini menandakan bahwa pelajar terlibat dalam masalah sosial dikarenakan kebanyakan dari mereka ingin diperhatikan dalam setiap hal yang mereka lakukan, serta keinginan mereka untuk melakukkan hal-hal baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Tidak hanya itu, dari survei yang dilakukan banyaknya pelajar yang ingin menjalani hidup dengan bebas dan tidak percaya diri.

Sebanyak 20 orang pelajar memilih setuju dengan pernyataan ini dan sebanyak 10 orang pelajar yang tidak setuju dengan pernyataan ini (Zainudin Sharif, 2011).

Sementara itu, sebanyak 22 orang dari pelajar yang sering kali merasa marah jika keinginannya tidak terpenuhi ataupun ada yang menghalangi. Dalam pernyataan ini dapat dinilai bahwasannya pelajar ini terlibat kedalam masalah sosial. Namun sebanyak 8 orang pelajar dapat mengontrol amarahnya jika keinginannya tidak dapat terpenuhi. Karakter atau yang lebih dikenal sebagai kepribadian muncul pada jiwa setiap manusia. Tentu saja semua pada dasarnya karakter yang baik lingkunganlah yang mempengaruhinya. Sebanyak 18 orang pelajar menyetujui mereka cenderung lari dari tanggung jawab, namun sebanyak 12 orang pelajar menentangnya. Karakter tanggung jawab sangat penting bagi setiap manusia. Seorang yang bertanggungjawab akan menjadi pribadi yang tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan. Mereka yang bertanggungjawab tidak akan mudah menyalahkan orang lain dan lari dari permasalahan yang sedang dialaminya (Zainul Mustofa & Rini Setiyowati, 2021).

Dalam lembaran kuesioner ini kebanyakan dari pelajar merupakan pribadi yang kerap mengabaikan arahan atau nasehat dari orang tua dan keluarga. Ini dapat dilihat dari hasil kuesioner sebanyak 17 orang yang setuju dengan pernyataan ini, namun sebanyak 13 orang yang masih mau mematuhui arahan orang tua dan keluarganya dan tidak penyetujui pernyataan tersebut (Zainudin Sharif, 2011). Ini merupakan salah satu masalah sosial, adanya banyak keluhan dari masyarakat tentang menurunnya tatakrama, etika dan kreativitas karena melemahnya pendidikan budaya dan karakter didalam dunia pendidikan, bahkan kebanyakan pelajar sekolah yang berperilaku tidak sopan dan menyimpang dari etika (Anshori, 2014).

Jika dilihat dari segi keagamaan penglibatan pelajar dalam masalah sosial lebih dari setengan jumlah pelajar yang mengisi kuesioner kurang mengamalkan amalan-amalan agama. Sehingga mereka memiliki gangguan dalam mengontrol emosi sendiri. Sebanyak 20 orang pelajar menyetujui pernyataan bahwa mereka memang sering meninggalkan kewajiban menunaikan ibadah sholat 5 waktu. Namun sebagian kecil pelajar ada yang rajin dan selalu melakukan amalan- amalan agama serta senantiasa menunaikan ibadah sholat 5 waktu. Sehinngga menggurangi resiko gangguan emosional (Zainudin Sharif, 2011).

Dilihat pada pernyataan para pelajar cenderung berbaur di lingkungan yang tidak sehat sebanyak 17 orang pelajar menyetujuinya da nada pula yang tidak menyetujuinya

yaitu sebanyak 13 orang pelajar. Namun demikian para pelajar masih memiliki semangat demi menuju masa depan. Sebanyak 13 orang pelajar tidak memiliki semangat dalam hidupnya sedangkan 17 orang pelajar sangat bersemngat dalam hidupnya demi menuju masa depan yang cerah (Zainudin Sharif, 2011). Pelajar perlu dibekalkan dengan berbagai ilmu pengetahuan agar mereka mampu menghadapi masa depan pada masa yang akan dating (Fatimah Ali, 2007).

Berdasarkan beberapa pernyataan menunjukkan pengaruh tertinggi terhadap penglibatan pelajar dalam masalah sosial adalah perasaan marah saat keinginnannya tidak tercapai (Zainudin Sharif, 2011). Serta pernyataan lain yang dinilai memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter pelajar (Anshori, 2014).

b. Faktor Latar Belakang Keluarga

No	Pernyataan	Setuju		Tidak Setuju	
		Sangat Setuju (SS)	Setuju (S)	Sangat Tidak Setuju (STS)	Tidak Setuju (TS)
		Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah
1	Orang tua saya selalu bersikap pilih kasih terhadap adik beradik saya.	5	5	8	12
	Jumlah	10		20	
2	Orang tua saya sering melakukan hal yang kurang baik dalam rumah seperti merokok, memaki, mudah marah, berjudi dan sebagainya.	6	7	7	10
	Jumlah	13		17	
3	Orang tua saya kurang memperharhatikan pelajaran saya.	4	8	6	12
	Jumlah	12		18	
4	Orang tua saya jarang berada di rumah dan sibuk dengan pekerjaannya.	6	7	7	10
	Jumlah	13		17	
5	Orang tua saya jarang menunaikan perintah Allah seperti sholat lima waktu.	3	7	3	17
	Jumlah	10		20	
6	Orang tua saya mempunyai pendapatan yang rendah sehingga	7	10	5	8

	saya jarang mendapatkan apa yang saya inginkan.				
	Jumlah	17		13	
7	Orang tua saya jarang berkomunikasi dengan saya tentang keperluan atau masalah yang saya hadapi.	3	7	8	12
	Jumlah	10		20	
8	Orang tua saya sering bertengkar dan menyebabkan suasana rumah kurang nyaman.	4	6	10	10
	Jumlah	10		20	
9	Orang tua saya jarang memberi motivasi serta pujian terhadap apa yang saya lakukan.	4	4	8	14
	Jumlah	8		22	
10	Orang tua saya terlalu tegas dan selalu memberi hukuman jika saya melakukan kesalahan.	4	6	8	12
	Jumlah	10		20	
Total		113		187	

Tabel 3. Faktor Latar Belakang Keluarga (Zainudin Sharif, 2011).

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa faktor ekonomi merupakan dampak dari penglibatan pelajar dalam masalah sosial dalam lingkup keluarga. Lebih dari sebagian yaitu seabnyak 17 orang pelajar yang mengisi kuesioner menyetujui bahwa kurang nya pendapatan orang tuanya sehingga mereka jarang mendapatkan hal yang diinginkannya. Namun sebanyak 13 orang pelajar menentang hal itu. Ini menandakan bahwa pelajar terlibat dalam masalah sosial dikarenakan kebanyakan dari mereka ingin diperhatikan dalam setiap hal yang mereka inginkan. Namun, dilihat dari keseluruhan jawaban dari semua pernyataan tersebut, bahwasannya latar belakang keluarga bukanlah menjadi faktor utama pelajar terlibat dalam masalah sosial. Berdasarkan Tabel 3 hanya 10 pelajar yang menjawab setuju bahwa orang tua mereka sering melakukan pilih kasih antara kakak beradik di rumah, selebihnya sebanyak 20 orang pelajar menyatakan tidak setuju jika selama di rumah orang tuanya pilih kasih. Menurut mereka selama ini orang tuanya selalu berlaku adil. Namun, tidak sedikit pulak yang menyetujui bahwa orang tuanya memiliki kelakuan yang dinilai kurang baik di rumah seperti merokok, memaki,

mudah marah, berjudi dan sebagainya.yaitu sebanyak 13 orang hamper sebagian dari jumlah pelajar yang mengisi kuesioner ini. Selebihnya sebanyak 17 orang pelajar menjawab tidak setuju dengan kenyataan ini. Hal ini menunjukkan orang tua pelajar jarang melakukan hal-hal yang kurang baik dalam rumah (Zainudin Sharif, 2011).

Dan tidak sedikit pelajar dalam pernyataan ini menyatakan bahwa orang tuanya jarang memperhatikan pelajarnnya sebanyak 12 orang pelajar menyetujuinya, ini dapat dikaitkan dengan sebanyak 13 orang pelajar menyetujui bahwasannya orang tuanya terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga jarang dirumah dan memiliki waktu untuk anaknnya. Dan dapat juga kita kaitkan dengan sebanyak 10 orang pelajar setuju bahwa mereka kurang berkomunikasi dan orang tuanya pun jarang menanyakan masalah yang sedang dihadapinnya. Akan tetapi ada juga diantara mereka yang tidak suka berbagi masalah orang tuanya terutama yang bersifat pribadi (Fatimah Ali, 2007). Namun selebihnya kebanyakan dari pelajar memilih untuk tidak setuju jika orang tua mereka dinyatakan kurang memperhatikan pelajaran mereka yaitu sebanyak 18 orang pelajar. Dengan demikian secara tidak langsung sebanyak 17 orang pelajar ini juga tidak menyetujui pernyataan bahwa orang tua mereka terlalu sibuk dengan pekerjaannya.dan juga sebanyak 20 orang pelajar menyatakan bahwa orang tuanya selalu menanyai masalah yang sedang di hadapi dan selalu menyempatkan waktu untuk berkomunikasi dengan anaknya. Oleh karena itu, pelajar diharapkan memahami pengorbanan orang tuanya. Pelajar yang memahami pengorbanan orang tuanya tidak akan merasa bahwa orang tuanya mengabaikan mereka. Bahkan sebaliknya merasa disayangi karena orang tuanya bersusah payah demi kesenangan mereka. Orang tua yang sibuk mereka bekerja untuk kepentingan anak-anaknya. Mereka mencari uang untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya seperti makan minum, pakaian, belanja sekolah dan lainnya. Orang tua bekerja keras agar keperluan anaknya dapat dipenuhi (Fatimah Ali, 2007). Hubungan komunikasi yang tidak baik biasanya disebabkan faktor orang tua yang jarang berada di rumah. Hal ini mengakibatkan pelajar lebih suka menghabiskan waktu. bersama temannya sebelum pulang ke rumah. Waktu yang banyak dihabiskan bersama teman bisa mendorong mereka untuk melakukan hal-hal yang mengundang mereka melakukan hal yang kurang baik (Zainudin Sharif, 2011).

Meskipun anak-anak mereka terlibat dalam masalah sosial, orang tua para pelajar ini mempunyai pegangan agama yang tinggi. Ini dilihat dari sebanyak 20 orang pelajar menyatakan tidak setuju apabila orang tuanya dikatakan jarang menunaikan

perintah Allah. Namun, sebanyak 10 orang pelajar yang menyetujui bahwa orang tuanya kurang menunaikan perintah Allah seperti sholat lima waktu. Walaupun begitu, sebanyak 10 orang pelajar terlibat dalam masalah sosial diakibat orang tua mereka sering bertengkar dan menyebabkan suasana rumah menjadi tidak nyaman. Meskipun tidak begitu banyak, seharusnya para pelajar diberi perhatian supaya mereka tidak menjadikan ini sebagai satu alasan untuk melibatkan diri dalam gejala sosial. Hal itu dapat membuat pelajar mengalami krisis yang menguasai diri pelajar jika tidak di atasi bisa menyebabkan gejala sosial yang akan bertambah parah (Zainudin Sharif, 2011). Akan tetapi hal ini menjadi berbeda jika mereka berada di lingkungan sekolah berasrama atau pesantren, dimana mereka berada dilingkungan yang jauh dari orang tua mereka dan memiliki keterbatasan akses dalam berkomunikasi dengan lingkungan luar (Zainul Mustofa & Rini Setiyowati, 2021).

Sebanyak 8 orang pelajar menyetujui pernyataan yang menyatakan penglibatan mereka di dalam masalah sosial ini dipengaruhi oleh sikap orang tuanya yang jarang memberi motivasi serta memberikan pujian terhadap apa yang dilakukan oleh mereka. Meskipun begitu, banyak sekali dari mereka yang menentang pernyataan tersebut. Sebanyak 22 orang selalu mendapatkan motivasi yang membangun dan selalu memberikan pujian terhadap apa saja yang dilakukannya. Akan tetapi, meskipun begitu orang tua tidak dibenarkan mempengaruhi pelajar-pelajar dalam masalah sosial. Para orang tua ini tidaklah terlalu tegas kepada anak-anak mereka dan mereka selalu memikirkan hukuman yang ringan namun dapat mendidik anaknya agar memperbaiki karakter pada anaknya. Ini dibuktikan sebanyak 10 orang pelajar menyetujui bahwa orang tuanya terlalu tegas dalam memberikan hukuman kepada mereka. Tetapi, sebanyak 20 orang pelajar mengatakan bahwa orang tua mereka tidaklah terlalu tegas dalam mendidik mereka di rumah. Pada intinya dari semua jawaban dari pernyataan tersebut didapati bahwa orang tua para pelajar telah menjalankan tugas sebagai orang tua dengan baik. Sehingga latar belakang keluarga jelas bukan faktor utama dari penglibatan pelajar pada masalah sosial (Zainudin Sharif, 2011).

c. Faktor Hubungan dengan Teman

		Setuju		Tidak Setuju	
		Sangat Setuju	Setuju (S)	Sangat Tidak	Tidak Setuju

No	Pernyataan	(SS)		Setuju (STS)	(TS)
		Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah
1	Teman saya sering menyuruh saya mengerjakan tugasnya	3	12	5	10
	Jumlah	15		15	
2	Teman saya sering meminta uang kepada saya	7	10	4	9
	Jumlah	17		13	
3	Teman saya sering memaksa saya melakukan hal yang tidak saya inginkan	7	10	6	7
	Jumlah	17		13	
4	Teman saya sering meminjam tugas saya	8	12	2	8
	Jumlah	20		10	
5	Teman saya sering mengajak saya membolos dalam pelajaran	8	12	5	5
	Jumlah	20		10	
6	Teman saya sering mengajak saya membully teman yang lainnya.	6	10	6	8
	Jumlah	16		14	
7	Teman saya sering mengajak saya untuk tidak mengerjakan PR.	8	10	4	8
	Jumlah	18		12	
8	Teman saya sering mengajak saya menyotek saat ulangan atau ujian	8	10	5	7
	Jumlah	18		12	
9	Teman saya sering mengajak saya membolos dari sekolah	5	10	5	10
	Jumlah	15		15	
10	Teman saya sering menyuruh saya untuk berbohong kepada guru	8	12	4	6
	Jumlah	20		10	
Total		176		124	

Tabel 4. Faktor Hubungan Antar Teman.

Berdassarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwasannya hubungan antar teman merupakan pengaruh yang besar terhadap penglibatan pelajar dalam masalah sosial. Sebagian besar dari pelajar menyetujui pernyataan yang ada pada kuesioner ini. Pelajar

sekolah terutama remaja mengalami krisis seperti mengalami perubahan emosi serta mencari jati diri (Fatimah Ali, 2007). Disisi lain pentingnya pendidikan karakter adalah tujuan yang bermanfaat secara langsung dan mendukung tujuan pendidikan nasional. Adapun tujuannya adalah menghindarkan siswa dari pengaruh negatif seperti tawuran, bullying, miras, narkoba, dan tindak kejahatan serta kenakalan remaja lainnya (Zainul Mustofa & Rini Setiyowati, 2021). Hal ini dibuktikan dengan sebanyak 15 orang pelajar menyetujui bahwa mereka sering diminta untuk membuatkan tugas oleh temannya, dan sebanyak 15 orang pelajar pula yang menentang hal ini. Namun tidak sedikit yang menyetujui bahwa mereka sering dimintai uang oleh temannya yaitu sebanyak 17 orang pelajar dan 13 orang pelajar menentangnya. Bahkan sebanyak 17 orang pelajar pula yang menyetujui sering disuruh untuk melakukan hal yang tidak ingin dilakukannya dan 13 orang pelajar pula yang menentang. Hal ini sudah termasuk kedalam pembullyan yang melibatkan pelajar dalam masalah sosial.

Tidak hanya itu, sebanyak 20 orang pelajar menyetujui bahwa sering sekali temannya meminjami tugasnya dan sebanyak 10 orang menentang pernyataan tersebut. Ini merupakan pengaruh pembentukan karakter yang mempengaruhi cara berpikir, sudut pandang dan tingkah laku seseorang dalam menghadapi berbagai persoalan (Zainul Mustofa & Rini Setiyowati, 2021). Namun banyak juga diantaranya yang sering membolos dalam pelajaran dan membolos dalam sekolah dikarenakan ajakan dari teman sekolahnya sendiri. Dapat dibuktikan dengan sebanyak 20 orang pelajar menyetujui bahwa mereka sering diajak membolos dalam pelajaran oleh temannya dan sebanyak 15 orang pelajar juga menyetujui bahwa mereka sering diajak membolos dalam sekolah. Tetapi ada juga pelajar yang menentang hal ini, sebanyak 10 orang pelajar menyatakan bahwa mereka tidak pernah diajak untuk membolos saat pembelajaran berlangsung. Dan sebanyak 15 orang juga menentang pernyataan bahwa mereka sering dimintai untuk tidak hadir ke sekolah. Ada pula salah satu hal yang mendorong pelajar membolos dikarenakan gangguan secara psikologis, karena merasa ketakutan dan kecemasan untuk masuk sekolah dan memilih membolos, perasaan takut dan cemas pada sesuatu hal (Bambang Dibwo Wiyono, 2019). Meskipun kenakalan jenis ini termasuk tingkat kenakalan yang ringan namun tidak pernah selesai permasalahannya (Laksmita Ruwanda Putri, Sri Maryati Deliana, 2017). Selain itu sebanyak 16 orang pelajar menyetujui bahwa mereka sering sekali diajak oleh temannya untuk melakukan pembullyan kepada orang lain. Bullying merupakan tindakan kekerasan ataupun

pelecehan yang dilakukan secara sadar baik itu sengaja maupun tidak sengaja oleh individu ataupun sekelompok orang yang memilki otoritas atau vitalitas untuk melakukan kekerasan terhadap pihak lain atau orang lain (Yusni & Marlina Bakri, 2022). Walaupun sebanyak 14 orang pelajar lainnya menentang hal tersebut. Dengan segala upaya diharapkan pelajar dapat menjalin persahabatan dan percaya diri agar pelajar lebih percaya diri dan tidak terjadinya pembullying (Nurmala Hayati & Fadhilla Yusri, 2023).

Memang hubungan sesama teman sangat mempengaruhi pembentukkan karakter para pelajar. Karena pada umur 11 tahun hingga 15 tahun merupakan perubahan pada fisik, pada umur 15 tahun hingga 17 tahun saat-saat mereka mengenali identitas diri dan pada umur 17 tahun ke atas remaja berlatih memainkan peranannya sebagai orang dewasa (Zainudin Sharif, 2011). hal ini dapat dibuktikan dalam pernyataan bahwa temannya sering sekali mengajak untuk tidak mengerjakan PR atau tugas sekolah hingga mengajak untuk menyontek dalam ujian atau ulangan harian. Sebanyak 18 orang pelajar menyetujui dua pernyataan ini meskipun sebanyak 12 orang pelajar tidak merasa demikian. Ini menandakan banyaknya pengaruh-pengaruh buruk dari antar temannya. Bahkan mereka mengakui bahwa mereka sering diminta untuk berbohong kepada guru di sekolahnya. Sebanyak 20 orang pelajar mengalami hal ini dilihat dari mereka menyetujui pernyataan tersebut dan sebanyak 10 orang pelajar pula membantah ini, karena mereka tidak pernah merasa diminta untuk berbohong kepada gurunya. Maka diperlukan pendidikan yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan serta akhlak mulia (Nurmala Hayati & Fadhilla Yusri, 2023).

Oleh karena itu, faktor hubungan antar teman sangat mempengaruhi dan bahkan menjadi salah satu faktor utama penyebab pelajar terlibat dalam masalah sosial. Ini diakibatkan karena pelajar lebih suka menghabiskan waktunya bersama teman sebelum pulang ke rumah. Dengan banyaknya waktu yang dihabiskan bersama teman bisa mendorong mereka untuk melakukan hal-hal yang mengundang mereka melakukan hal yang kurang baik (Zainudin Sharif, 2011). Bahkan dapat mengubah karakter mereka sendiri. Karena karakter dapat mempengaruhi cara berpikir, sudut pandang dan tingkah laku seseorang dalam menghadapi berbagai persoalan dan permasalahan (Zainul Mustofa & Rini Setiyowati, 2021).

d. Faktor Lingkungan Sekitar

No	Pernyataan	Setuju		Tidak Setuju	
		Sangat Setuju (SS)	Setuju (S)	Sangat Tidak Setuju (STS)	Tidak Setuju (TS)
		Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah
1	Saya memiliki tempat tinggal yang kurang layak	3	8	4	15
	Jumlah	11		19	
2	Saya tinggal di lingkungan kurang nyaman dan aman	5	10	3	12
	Jumlah	15		15	
3	Saya tinggal dilingkungan yang kurang bersih	5	12	6	7
	Jumlah	17		13	
4	Saya tinggal di lingkungan yang sepi	3	7	8	12
	Jumlah	10		20	
5	Saya tinggal di lingkungan yang terlalu bising	8	12	5	5
	Jumlah	20		10	
6	Saya tinggal jauh dari sekolah	8	10	6	6
	Jumlah	18		12	
7	Saya susah mencari kendaraan untuk berangkat ke sekolah	8	10	4	8
	Jumlah	18		12	
8	Saya memiliki tetangga yang tidak ramah	8	10	5	7
	Jumlah	18		12	
9	Warga dilingkungan saya suka bermain hp, media sosial dan judi online	8	10	4	8
	Jumlah	18		12	
10	Saya memiliki tetangga yang suka ribut	7	10	5	8
	Jumlah	17		13	
Total		162		138	

Tabel 5. Faktor Lingkungan Sekitar.

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa lingkungan sekitar juga memiliki dampak besar terhadap penglibatan pelajar dalam masalah sosial. Banyak sekali pelajar yang menyetujui pernyataan diatas. Lingkungan sosial terdiri dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah . Pada masa ini remaja menghadapi banyak tuntutan dan tekanan dari lingkungan yang dapat menimbulkan permasalahan yang harus dihadapinya (Mensi M. Sapara, Juliana Lumintang, 2020). Namun, memiliki tempat tinggal yang kurang layak bukan merupakan dampak terhadap penglibatan pelajar dalam masalah sosial. Karena sebanyak 19 orang pelajar menentang bahwa mereka memiliki rumah yang kurang layak ini diartikan bahwa mereka memiliki rumah yang layak untuk dihuni. Tapi tidak pula sedikit pelajar yang menyetujui bahwa rumah yang mereka tinggali merupakan rumah tidak layak huni yaitu sebanyak 11 orang pelajar.

Sebanyak 15 pelajar menyetujui lingkungan tempat tinggal mereka di tempat yang kurang nyaman dan aman. Namun sejumlah yang sama menentang atau tidak menyetujui pernyataan tersebut. Ini bisa dikaitkan dengan sebanyak 17 orang pelajar menyetujui bahwa mereka tinggal dilingkungan yang kurang bersih. Meskipun begitu tidak sedikit pula dari mereka yang memiliki tempat tinggal yang bersih yaitu sebanyak 13 orang sehingga mereka tinggal dilingkungan yang nyaman dan aman. Sama halnya dengan pernyataan ini sebanyak 10 orang pelajar menyetujui bahwa mereka tinggal di lingkungan yang sepi dan sebanyak 20 orang pelajar menentang hal itu. Ini sinkron dengan pernyataan bahwa sebanyak 20 orang pelajar menyetujui bahwa mereka tinggal dilingkungan yang bising. Hal itu menandakan bahwa lingkungan mereka ramai tidaklah sepi. Namun, sebanyak 10 orang menyatakan bahwa mereka tinggal di lingkungan yang tidak bising dengan artian lingkungan mereka sepi.

Tidak kalah banyaknya pelajar menyetujui pernyataan bahwa mereka memiliki tempat tinggal yang jauh dari sekolah yaitu sebanyak 18 orang pelajar sehingga dengan jumlah pelajar yang sama juga menyetujui bahwa susahnya mencari kendaraan di lingkungan mereka. Namun, sebanyak 12 orang pelajar menyatakan tempat tinggalnya dekat dengan sekolahnya sehingga mereka tidak kesusahan untuk mencari kendaraan untuk berangkat ke sekolah.

Meskipun begitu, penglibatan pelajar pada masalah sosial juga bersumber dari tetangga-tetangga sekitar yang kurang baik. Dibuktikan dengan sebanyak 18 orang

pelajar setuju dengan pernyataan bahwa mereka memiliki tetangga yang tidak ramah. Walaupun sebanyak 12 orang pelajar memiliki tetangga yang baik. Namun sama jumlahnya dengan pernyataan diatas bahwa sebanyak 18 orang pelajar menyetujui bahwa warga sekitarnya kecanduan dengan handphone seperti sibuk dengan media sosial bahkan ada beberapa yang bermain judi online. Judi online merupakan problem karena memiliki konsekuensi sosial ekonomi yang sangat tidak baik serta melanggar norma agama sosial ekonomi dan budaya (Rafiqah & Rasyid, 2023). Disamping hal tersebut kehidupan masyarakat Indonesia dipengaruhi juga oleh dampak negarif dari teknologi yang dibarengi oleh perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang komunikasi baik melalui media cetak, audio, video yang terangkum dalam jaringan yang terakses ke publik. Dampak lainnya nampak adanya banyak keluhan dari masyarakat tentang menurunnya, etika, tatakrama dan kreativitas karena melemahnya pendidikan budaya dan karakter bangsa (Anshori, 2014).

Namun, tidak sedikit yang menentang hal itu, sebanyak 12 orang pelajar masih memiliki lingkungan yang sehat tanpa pengaruh buruk dari handphone, sosial media dan judi online. Sedangkan, sebanyak 17 orang pelajar menyetujui bahwa mereka memiliki tetangga yang suka ribut. Sehingga mengganggu orang lain. Namun sebanyak 13 orang pelajar pula menentang pernyataan tersebut. Oleh karena itu, faktor lingkungan sekitar diakui memiliki dampak yang cukup besar dalam penglibatan pelajar dalam masalah sosial.

KESIMPULAN

Masalah sosial yang melibatkan pelajar pada saat ini dipengaruhi beberapa faktor. Dalam analisa ini ada empat faktor yang dijadikan acuan untuk mengetahui masalahnya. Faktor tersebut antara lain faktor latar belakang pribadi, faktor latar belakang keluarga, pengaruh dari hubungan antar teman dan permasalahan yang ada di sekitar lingkungan pelajar itu sendiri. Hasil dan pembahasan menunjukkan faktor latar belakang pribadi paling mempengaruhi pelajar terlibat dalam masalah sosial dibandingkan faktor-faktor yang lainnya. Meskipun begitu, faktor hubungan antar teman dan lingkungan sekitar tidak bisa dianggap remeh. karena dapat dilihat dari hasil survey banyak sekali pengaruh dari teman dan lingkungan yang melibatkan pelajar-pelajar ini ke dalam masalah sosial (Zainudin Sharif, 2011). Apabila para pelajar sering berada diluar rumah, ruang lingkup pergaulan mereka akan bertambah luas. Faktor yang

mengubah karakter mereka juga turut bertambah dengan adanya interaksi dengan lingkungan disekitarnya (Fatimah Ali, 2007).

Oleh karena itu, pelajar perlu dibekalkan dengan berbagai ilmu pengetahuan agar mereka mampu memajukan negara pada masa akan datang. Pentingnya pendidikan untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti, kekuatan batin, karakter dan pikiran (Anshori, 2014). Sehingga semua pihak harus bekerjasama untuk menghapuskan masalah sosial yang semakin banyak ini. Pelajar pada masa kini seharusnya lebih kuat dan mempunyai jati diri yang kuat agar dapat menjaga diri dari masalah sosial (Zainudin Sharif, 2011).

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Firdaus Mohd Noor, Kamarul Azmi Jasmi, &. Khairunnisa A. Shukor. (2013). *Masalah Sosial dalam Kalangan Pelajar dan Peranan Pensyarah Pendidikan Islam AN PENSYARAH PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENGAJARAN DAN PEMBELAJARAN (SOCIAL ISSUES AMONG STUDENTS AND LECTURERS ROLE OF ISLAMIC EDUCATION IN TEACH- ING AND LEARNING)*. (March 2016).

Anshori, Sodiq. (2014). *KONTRIBUSI ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DALAM PENDIDIKAN KARAKTER*. *III*(2), 59–76.

Bambang Dibwo Wiyono, Mas Asyatul Widad. (2019). *KONFORMITAS PERILAKU MEMBOLOS SEKOLAH PADA SISWA SMK ASSA'ADAH BUNGAH GRESIK*.

Bambang Yuniarto, Rivo Panji Yudha. (2021). LITERASI DIGITAL SEBAGAI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MENUJU ERA SOCIETY 5.0. *Edueksos*, *X*(2), 176–194.

Fatimah Ali. (2007). Masalah Sosial Pelajar Dan Hubungannya Dengan Kemerosotan Pembelajaran. *Jurnal Usuluddin*, *25*, 145–154.

Khadijah Rahmah Nasution, Ali Daud Hasibuan2. (2023). Analisis Kenakalan Remaja: Studi Kasus pada MAN 2 Padangsidimpuan. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, *4*(1), 161–171. https://doi.org/10.47467/edui.v4i1.4661

Laksmita Ruwanda Putri, Sri Maryati Deliana, Binta Mu'tiya Rizki. (2017). PENGARUHKONFORMITASTEMANSEBAYATERHADAP PERILAKUMEMBOLOSPADAREMAJASMKN 10 SEMARANG. *Intuisi :*

Jurnal Psikologi Ilmiah, *9*(2), 101–114.

Mensi M. Sapara, Juliana Lumintang, Cornelius J. Paat. (2020). Dampak Lingkungan Sosial Terhadap Perubahan Perilaku Remaja Perempuan di Desa Ammat Kecamatan Tampan'amma Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Holistik*, *13*(3), 1–16. Retrieved from https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/29607

Nurmala Hayati, & Fadhilla Yusri. (2023). Upaya Edukasi Pencegahan Bullying Pada Siswa Smpn 1 Enam Lingkung Di Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, *1*(1), 26–42. https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i1.58

Rafiqah, Lailan, & Rasyid, Harunur. (2023). The Dampak Judi Online terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, *20*(2), 282–290. https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v20i2.763

Rahayu, Wulan Dwiyanti, Hendriana, Heris, & Fatimah, Siti. (2020). Perilaku Membolos Peserta Didik Ditinjau Dari Faktor-Faktor Yang Melatarbelakanginya. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, *3*(3), 99. https://doi.org/10.22460/fokus.v3i3.5253

Sahputra, Dika, Afifa, Anisya, Salwa, Adinda Muna, Yudhistira, Nurman, & Lingga, Liyani Azizah. (2022). Dampak Judi Online Terhadap Kalangan Remaja (Studi Kasus Tebing Tinggi). *Islamic Counseling : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, *6*(2), 139. https://doi.org/10.29240/jbk.v6i2.3866

Sahudra, & Juwita. (2018). Pengaruh Sikap Berkomunikasi Dan Profesinalisme Guru Serta Disiplin Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kota Langsa. *Seuneubok Lada: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, *Vol. 5*(N. 1), 129–137. Retrieved from http://jurnal.unsam.ac.id/index.php/jsnbl/article/view/875%0Ahttp://jurnal.unsam.ac.id/index.php/jsnbl/article/download/875/715

Yusni, & Marlina Bakri. (2022). Analisis Dampak Bullying terhadap Minat Belajar Siswa VII SMPN Satap Mataluntun Kabupaten Luwu. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *2*(3), 400–405. https://doi.org/10.53769/deiktis.v2i3.329

Zainudin Sharif, Norazmah Mohamad Roslan. (2011). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Terlibat Dalam Masalah Sosial Di Sekolah Tunas Bakti, Sungai Lereh, Melaka. *Journal of Education Psychology & Counseling, 1*, 115–140.

Zainul Mustofa, & Rini Setiyowati. (2021). *Pembentukan karakter pada siswa di sekolah berasrama dalam menghadapi masalah sosial*. (May). https://doi.org/10.36706/jbti.v8i1.12479